



## BELAJAR DARI KEUNGGULAN PENGELOLAAN PENDIDIKAN FINLANDIA DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA TENTANG PENDIDIKAN

Hengky Jemy Hailitik<sup>1\*</sup>, Dedi Kuswandi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> BPSDMD Provinsi NTT

<sup>2</sup> Teknologi Pembelajaran, Universitas Negeri Malang, Malang

Email: [hengky.halitik@gmail.com](mailto:hengky.halitik@gmail.com)

**Abstract.** Education plays an important role in the progress and development of a country. Finland as one of the countries with the best education system can be a reference for advancing education in Indonesia. Apart from that, the thoughts of educational figure Ki Hajar Dewantara through the formulation of educational theories which are embodied in Taman Siswa education can also be a reflection of learning to improve the quality of Indonesian education today. The purpose of writing this article is to explore the excellence of education in Finland and Ki Hajar Dewantara thoughts on education. The method used is literature study and descriptive analysis to explore the results of literature study exploration. The results obtained are that the excellence of education in Finland, among others, is the existence of principles of equality, equity, and diversity in education management. Furthermore, the decentralized system, varied curriculum, learning and assessment are other advantages of education in Finland. The last is related to teacher qualifications and competencies. Meanwhile, from Ki Hajar Dewantara thinking, 8 educational theory formulations were found, namely human nature theory, natural nature theory, basic and teaching theory, among theory, tricerter theory of education, free spirit education theory, independence theory, and complete learning theory. The integration of Finnish educational excellence and the concept of KHD thinking can be a good practice that can be implemented in order to improve the quality of Indonesian education.

**Keywords:** Education, Ki Hajar Dewantara, Finland.

**Abstrak.** Pendidikan berperan penting pada kemajuan dan perkembangan suatu negara. Finlandia sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik dapat menjadi acuan untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Disamping itu, pemikiran dari tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara melalui rumusan teori pendidikan yang terejawantahkan dalam pendidikan Taman Siswa juga dapat menjadi cerminan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia saat ini. Tujuan penulisan artikel ini adalah mengeksplorasi keunggulan pendidikan di Finlandia dan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan analisis deskriptif untuk mendalami hasil eksplorasi studi literatur. Hasil yang diperoleh adalah keunggulan pendidikan di Finlandia antara lain adalah adanya prinsip *equality*, *equity*, dan *diversity* dalam pengelolaan pendidikan. Selanjutnya sistem desentralisasi, kurikulum, pembelajaran, dan penilaian yang variatif menjadi keunggulan lainnya pendidikan di Finlandia. Terakhir adalah terkait kualifikasi dan kompetensi guru. Sedangkan dari pemikiran Ki Hajar Dewantara ditemukan 8 rumusan teori pendidikan yaitu teori kodrati manusia, teori kodrat alam, teori dasar dan ajar, teori among, teori tripusat pendidikan, teori pendidikan jiwa merdeka, teori kemandirian, dan teori belajar tuntas. Integrasi keunggulan pendidikan Finlandia dan konsep pemikiran KHD dapat menjadi praktik baik yang dapat diimplementasi dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Ki Hajar Dewantara, Finlandia.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan bagi suatu negara telah memainkan peran penting untuk menuju pada kemajuan dan peradaban yang lebih baik. Pendidikan merupakan salah satu komponen utama terjadinya perubahan di masyarakat (Aslaksen, 2020). Melaluinya dapat dijadikan sarana utama untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, keyakinan dan perilaku-perilaku etis dari generasi ke generasi. Disamping itu, pendidikan berarti segala upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa baik jasmani maupun rohani sebagai ciptaan-Nya (Zuhdi et al., 2021). Oleh sebab itu, pendidikan pada umumnya berarti upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani peserta didik (Dewantara, 1956). Peran penting pendidikan ini menuntut setiap negara untuk membangun dan mengembangkan sistem pendidikan yang tepat.

Finlandia dalam beberapa dekade menjadi salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia (Siddiqui et al., 2021). Keunggulan pendidikan di Finlandia dikenal melalui hasil belajar yang sangat baik, guru-guru yang sangat terlatih, dan penerapan nilai-nilai kesetaraan (Tervasmäki et al., 2018). Di Finlandia, sekolah-sekolah juga menjadi pusat komunitas belajar untuk mengembangkan identitas para siswa dan tempat terbaik untuk belajar diyakini terjadi di luar ruang kelas (Wilk, 2017). Komitmen memajukan pendidikan di Finlandia memberikan pengaruh besar dalam praktik penyelenggaraan pendidikannya. Perumusan filosofi pendidikan, implementasi sistem dan manajemen pendidikan serta perkembangan pendidikan guru di Finlandia berada pada level tertinggi (Hatip, 2022).

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan beragam kebijakan untuk memajukan pendidikan diantaranya desentralisasi sistem pendidikan, perbaikan kualifikasi guru dan peningkatan anggaran pendidikan. Namun persoalan dan tantangan yang cukup besar masih dihadapi sehingga diperlukan perbaikan secara kontinyu. Sebagai contoh, pada tahun 2023 salah satu lembaga nirlaba internasional yang bernama New Jersey Minority Educational Development (NJ MED) melaporkan data perkembangan pendidikan dari 203 negara di dunia dalam mencapai tujuan SDGs di bidang pendidikan. Data tersebut menunjukkan Indonesia berada di peringkat 67 dari 203 negara (NJ MED, 2023). Lebih lanjut perbandingan antara pendidikan di Finlandia dan Indonesia berdasarkan laporan NJ MED ini sebagaimana tergambar dalam tabel berikut:

**Tabel 1.** Perbandingan Perkembangan Pendidikan Finlandia dan Indonesia

<b>Aspek</b>	<b>Finlandia</b>	<b>Indonesia</b>
Harapan Hidup Sekolah	17 tahun	12,9 tahun
Investasi Pemerintah dalam Pendidikan	4%	7%
Skor Tingkat Aman Sekolah	12 dari 15	15 dari 15
Persentasi Kelulusan SD	100%	100%
Persentasi Kelulusan SMP	91,19%	99%
Persentasi Kelulusan SMA	83%	87%
Persentasi Kelulusan Perguruan Tinggi	26%	49%
Skor Total Membaca, Matematika, Sains Tingkat Dasar	265	552
Skor Total Membaca, Matematika, Sains Tingkat Sekunder	132	175
Persentasi Sekolah Gratis	33%	66%

Tabel di atas menggambarkan adanya permasalahan pendidikan di Indonesia seperti hasil belajar sebagian besar siswa belum mencapai target, keterampilan lulusan pendidikan menengah yang tidak sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan rendahnya tingkat penguasaan minimum dalam literasi dan numerasi (World Bank, 2020). Selanjutnya selain ketimpangan pemerataan pendidikan antar daerah, pada praktik di kelas ditemukan bahwa masih rendahnya implementasi pendekatan STEM pada pembelajaran sains dalam mengembangkan *soft skills* siswa seperti pemecahan masalah dan kolaborasi (Permanasari

et al., 2021). Degradasi moral yang terjadi khususnya berkaitan dengan meningkatnya korupsi pada instansi pemerintah juga menunjukkan tantangan besar lainnya yang dihadapi, karena berkaitan dengan *output* dari pendidikan yang diterima (Natasha, 2012).

Bangsa Indonesia sesungguhnya mempunyai tokoh-tokoh pendidikan yang memiliki pemikiran luar biasa tentang konsep pendidikan yang ideal. Salah satunya adalah Ki Hajar Dewantara (KHD). Pemikirannya tentang pendidikan merupakan upaya memajukan perkembangan budi pekerti, intelektual, dan jasmani siswa dimaksudkan agar pendidikan dapat memajukan kesempurnaan hidup. Artinya melalui pendidikan siswa memiliki kehidupan dan penghidupan yang selaras dengan alamnya dan masyarakatnya (Dewantara, 1956). Dengan demikian pendidikan menekankan siswa untuk belajar tidak hanya di dalam kelas, bukan karena takut mendapat nilai jelek, atau karena dipaksa orang tua/guru, ataupun takut di-*bully* karena mendapat ranking yang rendah. Namun, siswa belajar karena melalui mereka dapat mengenal kemampuan diri, mereka belajar karena distimulus oleh kenikmatan dan kesukacitaan dari belajar itu sendiri sehingga terbentuk *lifelong learning* dalam diri mereka (Yang, 2018). Lebih lanjut, dibalik ungkapan yang disampaikan oleh tokoh pendidikan “*memayu hayuning sariro, memayu hayuning bangsa, memayu hayuning bawana*” mengandung makna apapun yang diperbuat seseorang (belajar), hendaknya bermanfaat bagi dirinya sendiri, bagi bangsanya, dan bagi manusia pada umumnya (Dewantara dalam Yang, 2018). Disinilah substansi dari pendidikan, yaitu memberikan nilai kemanfaatan bagi lingkungan dan masyarakat.

Melihat, mengamati, dan menganalisis kemajuan serta perkembangan pendidikan di Finlandia dapat menjadi pendorong untuk berefleksi secara kritis terkait pendidikan di Indonesia. Beberapa hasil riset menunjukkan bahwa keunggulan sistem pendidikan di Finlandia antara lain terkait prinsip kesetaraan, pendidikan multikultur, kebebasan kurikulum, proses pembelajaran, bentuk *assessment*, dan kualifikasi guru dapat diadopsi untuk diterapkan di Indonesia (Agustyaningrum & Himmi, 2022; Frones et al., 2021; Kortekangas et al., 2019; Liu, 2022; Thrupp et al., 2023; Välimaa, 2019; Wangdi & Boosabong, 2023). Meskipun demikian, penggalian dan penemuan kembali pemikiran para tokoh pendidikan zaman dulu untuk dianalisis relevansinya pada pendidikan masa kini juga dapat menjadi opsi untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Studi literatur tentang pendidikan keluarga (Djafar, 2017), pendidikan humanistik (Noviani et al., 2017), pendidikan ramah anak (Raudhah, 2022), pendidikan pembebasan (Komaruzaman, 2017) dan bangunan keilmuan pendidikan taman siswa (Kuswandi, 2005, 2009) merupakan contoh penggalian terhadap pemikiran KHD yang masih relevan dalam menyelesaikan persoalan dan memajukan pendidikan Indonesia saat ini. Berdasarkan uraian-uraian di atas, fokus utama yang menjadi tujuan dalam tulisan ini adalah mengeksplorasi dan menganalisis keunggulan pendidikan di Finlandia serta hakikat pemikiran dari KHD tentang pendidikan. Diskusi dan analisa yang dipaparkan diharapkan dapat menjadi referensi untuk memajukan pendidikan di Indonesia.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yaitu studi literatur. Tahapan yang dilakukan dalam studi literatur ini adalah pencarian dan pengumpulan literatur, analisis, dan elaborasi/sintesis. Pencarian dan pengumpulan literatur menggunakan bantuan *platform* <https://researchrabbitapp.com/> dan <https://openknowledgemaps.org/> sebagai sumber utama. Penulis menggunakan kedua *platform* ini karena fitur pencarian yang inovatif dan basis data yang ekstensif. Sehingga hal ini membantu penulis untuk menyeleksi dan memilih literatur yang relevan dengan topik. Adapun kriteria pemilihan literatur didasarkan pada sejauhmana relevansinya dengan topik, *track record* dari penulis dan kredibilitas jurnalnya. Sejumlah literatur yang diperoleh dari kedua *platform* di atas selanjutnya divalidasi dan disortir menggunakan kriteria dimaksud. Fitur yang terdapat pada kedua *platform* memudahkan untuk menentukan literatur yang kredibel dan relevan. Seperti fitur *explorer author* pada platform *Research Rabbit* sangat membantu penulis untuk menelusuri kredibilitas dan kontribusi

penulis dari setiap literatur yang diperoleh.

Selanjutnya, literatur yang terpilih di analisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi keunggulan-keunggulan yang terdapat dalam sistem pendidikan di Finlandia. Disamping itu, dianalisis juga terkait hakikat pemikiran KHD yang relevan dengan topik artikel ini. Proses analisis menggunakan bantuan teknologi AI yang terdapat pada kedua *platform*. Teknologi AI pada *platform Open Knowledge Maps* dan *Research Rabbit* menampilkan hasil analisis yang cepat dan mudah dari sejumlah literatur. Hal ini membantu penulis untuk melakukan interpretasi dan analisa lebih lanjut dan mendalam berbasis data yang diperoleh. Pada akhirnya, untuk memberikan kajian mendalam melalui artikel ini maka penulis melakukan elaborasi dan sintesis. Hal ini dilakukan dengan mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan di Finlandia dengan hakikat pemikiran KHD tentang pendidikan. Tujuannya untuk memberikan referensi bagi penelitian lebih lanjut maupun catatan-catatan rekomendasi untuk memajukan pendidikan di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kajian Keunggulan Pengelolaan Pendidikan Finlandia

#### a. Prinsip *Equality*, *Equity*, dan *Diversity*

Pendidikan di Finlandia dijalankan dengan prinsip *equality*, *equity*, dan *diversity* (Frones et al., 2021). Seluruh kebijakan pendidikan diarahkan untuk melaksanakan ide “*School for All*”. Semua warga negara tanpa terkecuali memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang sama/setara (*equality*) baik secara kualitas maupun fasilitas. Pemerataan pendidikan bagi semua orang dengan berbagai latar belakang suku, kemampuan, status sosial dan ekonomi merupakan wujud implementasi prinsip keadilan dalam keberagaman (*equity in diversity*). Penerapan prinsip kesetaraan, keadilan dan keberagaman dalam penyelenggaraan pendidikan menghadirkan lingkungan belajar yang non-kompetitif. Setiap siswa, sekolah, maupun daerah-daerah tidak didorong untuk berkompetisi menjadi yang terbaik, namun penyelenggaraan pendidikan di arahkan untuk pencapaian tujuan yang tertuang dalam undang-undang pendidikannya. Berdasarkan Basic Education Act (Education Act, 2010) tujuan pendidikan di Finlandia adalah untuk membantu siswa bertumbuh menjadi manusia yang bertanggung jawab secara etis dalam masyarakat serta membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan.

#### b. Peran Pemerintah

Sistem pemerintah Finlandia tidak jauh berbeda dengan Indonesia yang terdiri atas pemerintah pusat dan pemerintah lokal (daerah). Pengelolaan pendidikan dengan sistem komprehensif telah mengalami reformasi sehubungan dengan penerapan prinsip kesetaraan (Thrupp et al., 2023). Perubahan dimaksud adalah dari sistem sentralisasi ke desentralisasi. Sistem desentralisasi memberikan kewenangan kepada pemerintah lokal dalam pengambilan keputusan untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan di masing-masing pemerintah lokal. Perubahan peran pemerintah pusat dalam pengelolaan pendidikan telah membawa dampak besar bagi kemajuan pendidikan di Finlandia. Sistem pendidikan yang tadinya seragam berubah menjadi berbeda-beda sesuai dengan karakteristik pemerintah lokalnya (Kalalahti & Varjo, 2023). Hal ini memungkinkan setiap pemerintah lokal untuk dapat mengelola dan mengevaluasi proses pendidikan sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya kemudahan dalam penganggaran sebagai dampak dari sistem desentralisasi ini juga memungkinkan untuk pemerintah lokal memberikan akses pendidikan yang merata, adil, dan beragam kepada semua warga. Karena setiap pemerintah lokal memiliki kewajiban untuk menyelenggaraan pendidikan dasar kepada setiap anak yang berada pada usia wajib sekolah serta pendidikan pra-sekolah selama satu tahun sebelum masa wajib sekolah (Education Act, 2010).

### c. Kurikulum

Sistem desentralisasi dalam pengelolaan pendidikan di Finlandia memungkinkan pemerintah lokal dan penyelenggara pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang beragam. Yang perlu dilakukan adalah, setiap penyedia layanan pendidikan perlu mengadopsi kurikulum inti sesuai dengan ketentuan undang-undang. Termasuk untuk pendidikan dengan bahasa pengantar yang berbeda (Finlandia, Swedia, Saami, Bahasa lainnya) kurikulumnya juga beragam. Bahkan apabila mendapat izin dari kementerian pendidikan, pada pendidikan dasar dan menengah atas dapat mengadopsi kurikulum umum, ataupun pendidikan kejuruan dapat diimplementasi pada pendidikan dasar 9 tahun (Education Act, 2010). Kurikulum inti yang diadopsi untuk pendidikan dasar contohnya adalah mata pelajaran Bahasa Ibu (Finlandia, Swedia, Saami) dan Literasi, Bahasa Nasional Kedua, Bahasa Asing, Pendidikan Lingkungan, Pendidikan Kesehatan, Pendidikan Agama atau Etika, Sejarah, Pendidikan Sosial, Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Geografi, Pendidikan Jasmani, Musik, Seni, Kerajinan, dan Tata Boga. Pelajaran-pelajaran tersebut oleh penyedia pendidikan dapat menjadikannya sebagai mata pelajaran pilihan baik sebagian atau seluruhnya bersifat opsional sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Kebebasan yang diberikan kepada penyedia pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan minat siswa membantu untuk penerapan prinsip pendidikan yang *equality*, *equity*, dan *diversity*.

### d. Pembelajaran dan Penilaian

Penerapan prinsip *equality*, *equity*, dan *diversity* mewarnai seluruh proses pengelolaan pendidikan di Finlandia. Dalam pembelajaran, pengalaman belajar yang dialami siswa bertujuan untuk mengembangkan siswa menjadi manusia yang baik dengan tetap berfokus secara seimbang pada seni, bermain dan etika (Wangdi & Boossabong, 2023). Pendidikan di Finlandia benar-benar menghargai perbedaan kemampuan setiap siswa. Sehingga apabila ada siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran dan tertinggal dengan siswa lainnya maka siswa tersebut memiliki hak untuk memperoleh pembelajaran ulang – *remedial teaching*. Bahkan siswa yang kesulitan untuk belajar maupun kegiatan sekolah lainnya, dijamin untuk mendapatkan pendidikan khusus paruh waktu (Education Act, 2010). Pembelajaran yang menyenangkan dilaksanakan dengan berorientasi pada lima prinsip yaitu kesejahteraan siswa, rasa memiliki, kemandirian, penguasaan, dan pola pikir siswa (Walker, 2017). Untuk kemandirian misalnya, guru akan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi apa yang akan dipelajari dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini menumbuhkan antusiasme dari siswa sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan bagi mereka. Salah satu inovasi terbaik lainnya dari pendidikan di Finlandia adalah penerapan *trust-based system* yang mana menghilangkan monitoring, ujian, dan pengawasan. Dampaknya dalam pembelajaran adalah penilaian proses belajar siswa tidak dititik beratkan pada ujian-ujian. Bahkan *self-assessment* merupakan bagian penting dalam penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk menuntun dan mendorong pembelajaran serta mengembangkan kemampuan siswa dalam penilaian diri (*self-assessment*), sehingga pembelajaran, prakarya, dan perilaku siswa dinilai secara beragam (Education Act, 2010).

### e. Kualifikasi Guru

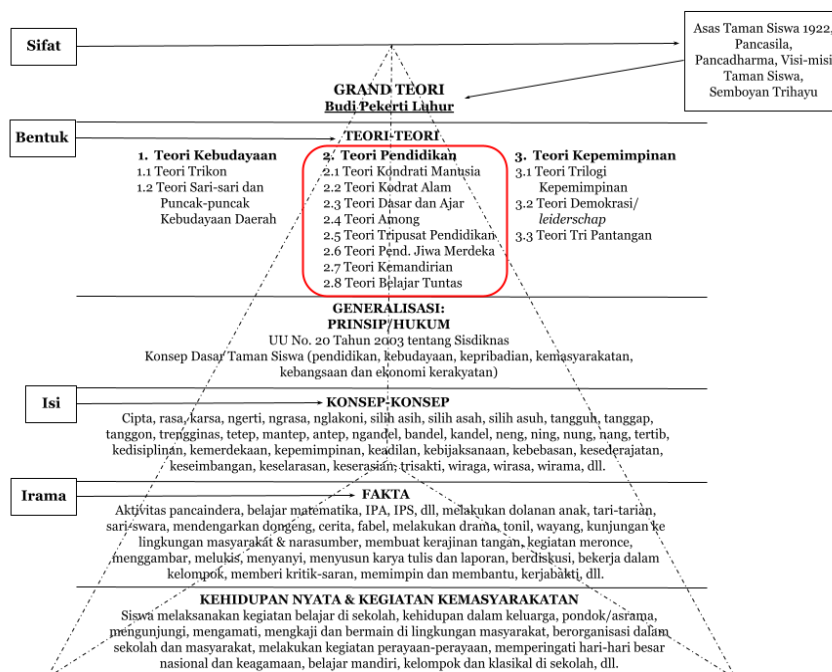
Kesuksesan pendidikan di Finlandia menjadi salah satu yang terbaik di dunia tidak bisa dilepaskan dari peran guru. Guru adalah garda terdepan dalam mengimplementasi kebijakan dan inovasi di dunia pendidikan. Dengan demikian, kualifikasi seorang guru sangat mendapat perhatian sebelum pengangkatannya sebagai guru. Untuk menjadi guru seseorang harus lulus dari program magister (S2) berbasis penelitian sehingga setara dengan profesi lain di Finlandia (Agustyaningrum



& Himmi, 2022; Walker, 2017). Profesi guru sangat dihargai dan diminati oleh kaum muda, karena untuk menjadi guru selain gelar akademik S2 guru juga harus memiliki kemampuan pedagogik, keterampilan interpersonal, dan kepemimpinan. Salah satu yang menarik disini adalah terkait peran guru sebagai pemimpin. Jabatan kepala sekolah maupun pengawas dipegang oleh guru yang aktif mengajar, sehingga tidak sekedar menjalankan fungsi administrasi. Namun, para guru yang menjadi pemimpin ini juga langsung menghadapi persoalan-persoalan di kelas sehingga pengambilan keputusan dan kebijakan untuk menyelesaikan persoalan didasarkan pada data langsung di lapangan. Para calon guru dituntut untuk dapat memahami psikologi anak, kemampuan siswa, kesulitan-kesulitan siswa dalam pembelajaran, kemampuan pedagogi dan didaktik. Selanjutnya, untuk menjamin pertumbuhan dan pengembangan profesi guru secara mandiri, mereka diharapkan dapat merancang kurikulum sekolah masing-masing. Disamping itu mereka juga melakukan riset untuk mendapatkan cara yang paling efektif untuk mengajar serta bagaimana proses penilaian yang variatif untuk mengakomodir keberagaman di sekolah-sekolah mereka.

**2. Hakikat Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan**

KHD dalam pidato penghargaan gelar Doktor *Honoris Causa* dari UGM mengungkapkan pemikirannya tentang pendidikan nasional. Dalam pidatonya dikemukakan bahwa pendidikan nasional merupakan pendidikan yang didasarkan pada kultur bangsa dan ditujukan untuk memberikan manfaat pada perikehidupan manusia, sehingga dapat mengangkat derajat bangsa dan rakyat (Dewantara, 1956). Pemikiran ini menggambarkan sebuah cita-cita dan tujuannya akan pendidikan Indonesia. Melaluinya siswa dibekali dengan beragam pengetahuan dan keterampilan untuk dapat memberikan kemanfaatan kepada sesama, masyarakat, dan bangsa. Lebih lanjut, Dedi Kuswandi melakukan riset terkait pengejawentahan pemikiran-pemikiran KHD di perguruan Taman Siswa. Melalui penelitiannya dirumuskan Bangunan Keilmuan Taman Siswa (Gambar 1).



**GAMBAR 1.** Bangunan Keilmuan Pendidikan Taman Siswa  
**Sumber:** (Kuswandi, 2005)

Dalam bangunan keilmuan tersebut, khususnya rumusan teori-teori pendidikan terkandung makna filosofis yang masih relevan untuk diterapkan dalam memajukan pendidikan Indonesia saat ini. Dedi Kuswandi merumuskan setidaknya 8 teori pendidikan yang terkandung dalam pemikiran KHD dan terejawentahkan di Pendidikan Taman Siswa. kedelapan teori pendidikan tersebut adalah:

**a. Teori Kodrati Manusia**

Rumusan teori ini menekankan bahwa sebagai ciptaan Tuhan, manusia telah dikaruniakan kemampuan (potensi dasar) untuk menjalani hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Potensi yang sama dimiliki setiap siswa. Semua siswa pada dasarnya memiliki kemampuan untuk menjalani proses pembelajaran. Tantangan bagi guru adalah memahami jenis kecerdasan ganda (Gardner, 1993) dan modalitas/gaya belajar (Deporter & Hernacki, 1992) dari setiap siswa untuk memfasilitasi pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan bermakna. Karena secara eksistensinya siswa telah memiliki potensi dasar untuk belajar, yang dibutuhkan adalah lingkungan belajar yang tepat untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki tersebut.

**b. Teori Kodrat Alam (Natur-Kultur)**

Makna yang terkandung dari pemikiran KHD melalui teori kodrat alam adalah lingkungan/alam juga merupakan anugerah dari Tuhan sehingga melalui pendidikan integrasi antara natur manusia dan alam dengan segala potensi yang dimiliki akan bertransformasi menjadi kultur atau budaya. Dengan demikian pendidikan harus dapat memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

**c. Teori Dasar dan Ajar**

Teori ini memaknai bahwa pada kenyataannya, untuk menumbuh-kembangkan segala potensi dasar sebagai eksistensi yang dimiliki setiap individu dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu lingkungan/kodrat alam. Dengan demikian pendidikan yang dialami oleh siswa haruslah diawali dengan menyadari dan mengakui potensi mereka (Dasar). Setelah itu perlu untuk menciptakan dan menyediakan lingkungan belajar (Ajar) yang efektif untuk dapat memfasilitasi tumbuh dan kembangnya potensi dari setiap siswa.

**d. Teori Among**

Pemikiran KHD yang terejawentahkan dalam teori Among ini didasari pada paradigma bahwa siswa ditempatkan pada tempat yang paling mulia. Sehingga pamong (guru) berperan *mengemong* dan berusaha memenuhi kebutuhan untuk perkembangan dan kemajuan siswa. Dengan demikian sistem among yang diterapkan di Taman Siswa merupakan sistem yang berjiwa kekeluargaan dengan berpegang pada kodrat alam dan kemerdekaan. Lebih lanjut implementasi dari teori among ini tergambar dari peran seorang guru melalui semboyan *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangunkarsa, Tut Wuri Handayani*. Dalam *mengemong* – mendidik siswanya, guru berada di depan menjadi teladan dan panutan bagi siswanya. Pada saat yang sama, guru juga dapat berada di antara dan di tengah-tengah siswanya untuk berbaur dan belajar bersama-sama. Dan terakhir, guru juga dapat berada di belakang untuk senantiasa memotivasi dan mendorong siswa untuk mencapai hasil terbaik dalam pengembangan potensi yang dianugerahi Tuhan.

**e. Teori Tripusat Pendidikan**

Melalui teori Tripusat Pendidikan, terkandung makna dari pemikiran KHD bahwa siswa memiliki tiga lingkungan yang menjadi tempat baginya belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga pusat pendidikan ini sangat penting dalam menumbuh-kembangkan potensi yang dimiliki anak. Komitmen, sinergitas dan integrasi menjadi faktor penting ketika masing-masing pusat pendidikan memainkan perannya. Keluarga yang bertanggung jawab mendidik budi pekerti dan perilaku sosial. Kemudian, sekolah berperan untuk memberikan ilmu pengetahuan dalam mencerdaskan anak. Dan

masyarakat berperan dalam mengasah emosi dan kontrol diri sehingga terbentuk watak dan kepribadian anak. Kegagalan ketiga pusat pendidikan ini untuk bersinergi dengan komitmen menjalankan peran masing-masing dapat menimbulkan kegagalan juga dalam tumbuh-kembang anak.

**f. Teori Pendidikan Jiwa Merdeka**

KHD memiliki impian besar tentang tujuan pendidikan yaitu memerdekakan hidup dan kehidupan anak secara lahir dan batin. Hal ini diejawentahkan melalui sistem among pada sekolah-sekolah Taman Siswa. Pembelajaran yang dialami haruslah memberikan ruang bagi cipta, rasa dan karsa setiap siswa secara bebas dan merdeka diberdayakan dan dieksplorasikan. Melaluinya segala potensi siswa juga dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik sehingga mereka mengalami kemerdekaan hidup dan kehidupannya.

**g. Teori Kemandirian**

Dalam teori kemandirian memiliki keterkaitan erat dengan teori pendidikan jiwa merdeka. Pembelajaran yang memberikan ruang untuk siswa secara bebas-merdeka mengungkapkan cipta, rasa, dan karsanya maka akan membantu siswa tersebut menjadi manusia mandiri. Karena pemikiran KHD sebagai fondasi dalam penyelenggaraan pendidikan di Taman Siswa memandang bahwa manusia mandiri itu adalah manusia yang dapat mengembangkan kreativitas berpikir dan bertindakya. Selanjutnya manusia mandiri juga manusia yang memecahkan masalah, mengambil keputusan yang tepat, sabar, ulet, bersemangat dan pantang menyerah, dapat mengelola diri sendiri, serta dapat bekerjasama dengan semua pihak.

**h. Teori Belajar Tuntas**

Dalam pemikiran KHD, ketuntasan belajar yang dialami siswa tercapai apabila menerapkan metode Tringa (*ngerti, ngrasa, nglakoni*). Siswa tuntas belajarnya jika telah mampu memahami (*ngerti*) dengan benar pengetahuan yang dipelajarinya. Dengan pemahaman yang dimiliki, siswa menginternalisasi pengetahuan tersebut melalui penghayatan dan perenungan yang mendalam (*ngrasa*). Akhirnya, hasil internalisasi tersebut diaktualisasikan dalam wujud tindakan nyata (*nglakoni*) di kehidupan siswa sehari-hari.

**3. Refleksi Keunggulan Pengelolaan Pendidikan Finlandia dan Hakikat Pemikiran KHD Tentang Pendidikan**

Indonesia perlu belajar dari keunggulan yang dimiliki negara Finlandia sehingga menjadikannya sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia. Pengelolaan pendidikan yang didasarkan pada prinsip *equality, equity, dan diversity* merupakan contoh praktik baik yang bisa diimplementasikan di Indonesia. Keadaan Indonesia yang sangat beragam dan majemuk baik dari segi alam dan masyarakatnya, menuntut pemerataan pendidikan secara adil. Ketimpangan-ketimpangan pendidikan yang terjadi perlu terus mengalami pembenahan untuk menuju kualitas pendidikan yang lebih baik. Selanjutnya kebijakan desentralisasi yang telah berjalan selama ini juga perlu ditingkatkan. Kebijakan negara Finlandia terkait desentralisasi yang menarik untuk dijadikan praktik baik adalah pengembangan sistem pendidikan dan kurikulum yang beragam sesuai dengan kebutuhan masing-masing pemerintah lokal. Hal ini sangat baik apabila terus ditingkatkan melalui kebijakan desentralisasi yang telah berlangsung selama ini. Setiap pemerintah daerah mengembangkan sistem dan kurikulum pendidikan didasarkan pada karakteristik dan keunggulan lokal yang dimiliki oleh masing-masing pemerintah daerah. Praktik baik lainnya yang dapat diperoleh dari keunggulan pengelolaan pendidikan di Finlandia adalah proses pembelajaran, penilaian, dan kualifikasi guru. Ketiga faktor ini tentunya dimulai dari pengangkatan guru-guru yang kompeten dan memiliki kualifikasi terbaik. Profesi guru harus mendapat perhatian penting untuk dihargai sehingga anak-anak muda potensial memiliki ketertarikan untuk menjadi guru. Melalui guru-guru



yang kompeten dan profesional maka pembelajaran yang dilakukan dapat variatif dan inovatif sesuai kebutuhan siswa. Pembelajaran yang berlangsung tidak saja hanya sekedar untuk menyelesaikan materi ajar, tapi dapat menerapkan lima prinsip yaitu berorientasi pada kesejahteraan siswa, rasa memiliki, kemandirian, penguasaan, dan pola pikir siswa. dengan demikian proses penilaian yang akan dilakukan guru-guru Kompeten dan professional juga tidak hanya berbentuk ujian tetapi akan beragam sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa.

Disamping itu, pembelajaran dari pemikiran-pemikiran KHD tentang pendidikan juga dapat menjadi referensi untuk meningkatkan dan memajukan kualitas pendidikan Indonesia. Rumusan 8 teori pendidikan yang dirangkum dari pemikiran KHD dan dipaparkan secara ringkas di atas masih sangat relevan untuk diimplementasi pada pendidikan saat ini. Paradigma yang menempatkan anak di tempat terhormat dalam proses pendidikan akan mengubah cara mengajar dan menilai guru di kelas. Guru akan menyadari potensi dasar yang dimiliki setiap siswa sangat beragam sesuai kondrat yang dianugerahkan Tuhan. Oleh sebab itu, penyiapan dan pengembangan lingkungan belajar yang tepat akan membantu akan menumbuh-kembangkan potensi yang dimiliki. Disamping itu, peran guru sebagai pamong akan efektif dengan berada di depan (*ing ngarso sung tulodo*), di tengah-tengah (*ing madya mangun karsa*), dan di belakang (*tut wuri handayani*) setiap siswa. Peran guru menuntun, membimbing dan mendidik siswa dengan sitem among melalui proses pembelajaran bertujuan agar siswa tidak hanya memiliki pemahaman (*ngerti*), tapi bisa sampai kepada menginternalisasi (*ngrasa*) dan mengaktualisasikanya dalam tindakan (*nglakoni*). Pendidikan yang efektif dalam konsep pemikiran KHD adalah pendidikan yang mampu memerdekakan hidup dan kehidupan setiap siswa. Ini berarti setiap siswa diberikan ruang kebebasan dan kemerdekaan untuk secara mandiri mengungkapkan cipta, rasa dan karsanya dalam proses pembelajaran yang dialami. Akhirnya, untuk memaksimalkan hasil belajar pada siswa maka peran tripusat pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat) harus benar-benar sejalan dan seirama. Komitmen untuk berkolaborasi dalam membangun sinergitas diantara ketiga pusat pendidikan akan menciptakan keselarasan dan kesinambungan proses belajar menuju pembelajaran sepanjang hayat – *lifelong learning*.

Keunggulan pengelolaan pendidikan di Finlandia secara substansi memiliki kesamaan dengan hakikat dari pemikiran KHD tentang pendidikan. Penerapan teori-teori pendidikan KHD yang terejawentahkan pada sekolah-sekolah Taman Siswa mencerminkan aspek-aspek yang menjadi keunggulan pengelolaan pendidikan di Finlandia. Beberapa kesamaan tersebut seperti terlihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2.** Perbandingan Kesamaan Keunggulan Pendidikan Finlandia dan Hakikat Pemikiran KHD

<b>Keunggulan Pendidikan Finlandia</b>	<b>Hakikat Pemikiran KHD</b>	<b>Deskripsi</b>
Prinsip <i>Equality, Equity, Diversity</i>	Teori Kodrati Manusia, Teori Dasar dan Ajar, Teori Pendidikan Jiwa Merdeka, Teori Kemandirian	Pengelolaan pendidikan didasarkan pada kesadaran akan potensi yang dimiliki setiap anak sehingga mereka memiliki hak untuk mendapatkan pembelajaran yang setara dan adil tanpa diskriminasi
Peran Pemerintah	Teori Tripusat Pendidikan	Pendidikan yang berkualitas adalah tanggung jawab bersama. Pemerintah tentu memiliki peran besar namun tanpa keterlibatan semua <i>stakeholder</i> (keluarga,

		sekolah, masyarakat) maka pendidikan yang maju dan unggul hanya menjadi impian dan cita-cita semata.
Kurikulum	Teori Kodrat Alam, Teori Dasar dan Ajar, Teori Pendidikan Jiwa Merdeka, Teori Kemandirian	Penerapan sistem desentralisasi memberikan kebebasan kepada penyedia pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak untuk mencapai kemerdekaan dan kemandirian belajar
Pembelajaran dan Penilaian	Teori Belajar Tuntas, Teori Pendidikan Jiwa Merdeka, Teori Kemandirian	Ketuntasan yang dicapai dalam proses pembelajaran pada setiap anak tidak hanya didasarkan pada ujian-ujian, namun juga melalui <i>self-assessment</i> yang mendorong anak untuk mengerti apa yang dipelajari, merenungkan dan menginternalisasi yang telah dipelajari dan melakukannya dalam keseharian
Kualifikasi Guru	Teori Among, Teori Belajar Tuntas, Teori Kodrati Manusia	Peran seorang guru sangat besar dalam mendidik dan membimbing setiap anak sehingga kualifikasi dan kompetensi dari seorang guru menjadi penting. Guru berperang sebagai pamong yang terkadang berada di depan, berada ditengah-tengah, dan berada di belakang setiap anak dalam memaksimalkan potensi alami yang sudah dimiliki mereka untuk mencapai ketuntasan belajar.

**SIMPULAN**

Keunggulan pengelolaan pendidikan di Finlandia apabila dintegrasikan dengan konsep-konsep pemikiran KHD dapat menjadi praktik baik untuk diimplementasi dalam memajukan pendidikan Indonesia. Hal-hal baik yang dapat dicontoh dari Finlandia antara lain adalah penerapan prinsip *equality*, *equity*, dan *diversity*. Selanjutnya sistem desentralisasi yang memberikan kewenangan pemerintah daerah untuk mengembangkan kurikulum yang beragam sesuai keunggulan daerah. Hal ini sejalan dengan konsep KHD bahwa secara kodrati (manusia dan alam) adalah anugerah Tuhan yang beragam sehingga pendidikan harus bisa memfasilitasi pendidikan yang setara, adil dan beragam untuk memaksimalkan potensi kodrati yang dimiliki. Praktik baik lainnya yang dapat disimpulkan adalah pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk memerdekakan hidup dan penghidupan. Sehingga pembelajaran yang berorientasi pada kesejahteraan siswa, rasa

memiliki, kemandirian, penguasaan, dan pola pikir siswa dapat dimasimalkan dengan sistem among. Dengan demikian kualifikasi dan kompetensi guru menjadi salah satu faktor kunci yang harus diperhatikan. Pengembangan kompetensi perlu dilakukan secara mandiri oleh setiap guru sehingga dapat berperan sebagai guru yang sejalan dengan semboyan *Ing Ngarso Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani*.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agustyaningrum, N., & Himmi, N. (2022). Best Practices Sistem Pendidikan di Finlandia sebagai Refleksi Sistem Pendidikan di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2100–2109. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2234>
- Aslaksen, E. W. (2020). The Role of Education. *The Stability of Society*. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-40226-6\\_6](https://doi.org/10.1007/978-3-030-40226-6_6)
- Deporter, B., & Hernacki, M. (1992). Quantum Learning: Unleashing the Genius in You. *Null*. <https://doi.org/null>
- Dewantara, K. H. (1956). *Pidato Sambutan Ki Hadjar Dewantara Atas Penghargaan Doktor Honoris Causa*.
- Djafar, H. (2017). Studi Komparasi Konsep Pendidikan dalam Keluarga menurut Zakiah Daradjat dan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 2(2), 112–130. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v2i2.675>
- Education Act. (2010). *Basic Education Act 628/1998, Amandement 1136/2010*. 14, 1–12. [http://kenyalaw.org:8181/exist/kenyalex/actview.xql?actid=No.14of2013#part\\_VIII](http://kenyalaw.org:8181/exist/kenyalex/actview.xql?actid=No.14of2013#part_VIII)
- Frones, T. S., Pettersen, A., Radisic, J., & Buchholtz, N. (2021). Equity, Equality and Diversity in the Nordic Model of Education. In *Springer*. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-61648-9\\_7](https://doi.org/10.1007/978-3-030-61648-9_7)
- Gardner, H. (1993). *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*.
- Hatip, A. dan W. S. (2022). Eksplorasi Pendidikan Finlandia Sebagai Lesson Learnt Untuk Pendidikan Indonesia. *Center Of Education Journal (CEJou)*, 3(01), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.55757/cejou.v3i01.83>
- Kalalahti, M., & Varjo, J. (2023). Municipal Governance of Comprehensive Education: The Emergence of Local Universalisms. In *Finland's Famous Education System* (pp. 19–34).
- Komaruzaman. (2017). Pendidikan Pembebasan Ki Hajar Dewantara: Asas Pendidikan Liberal di Indonesia. *Jurnal Tawazun*, 8(2), 161–182. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/227>
- Kortekangas, O., Kesitalo, P., Nyssönen, J., Kotljarchuk, A., Paksuniemi, M., & Sjögren, D. (2019). Sámi educational history in a comparative international perspective. In *Sámi Educational History in a Comparative International Perspective*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-24112-4>
- Kuswandi, D. (2005). Pengejawantahan Konsep-Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Lingkungan Ibu Pawaiyatan Tamansiswa Yogyakarta. In *Universitas Negeri Malang*.
- Kuswandi, D. (2009). Bangunan keilmuan pendidikan taman siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Liu, X. (2022). Comparing multicultural education in China and Finland: From policy to practice. *Asian Ethnicity*, 23(1), 165–185. <https://doi.org/10.1080/14631369.2020.1760078>
- Natasha, H. (2012). Revitalisasi Lembaga Pendidikan Dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa. *Null*. <https://doi.org/null>
- NJ MED. (2023). *International Education Database*. <https://worldtop20.org/education-database/>
- Noviani, Y., Rajab, R. M., & Hashifah, A. N. (2017). Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 20, 2–11.
- Permanasari, A., Rubini, B., & Nugroho, O. F. (2021). STEM Education in Indonesia: Science Teachers' and Students' Perspectives. *Null*. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v2i1.24>
- Raudhah. (2022). Konsep Pendidikan Ramah Anak Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Inteligensia : Jurnal Studi Keislaman*, 7(2).

- Siddiqui, S., Soomro, N. N., & Memon, R. M. (2021). Episteme Aims of Education: A comparative Study of Educational System of Finland, Pakistan and Malaysia. *Asia-Pacific - Annual Research Journal of Far East & South East Asia*, 38(February), 202–220.
- Tervasmäki, T., Tervasmäki, T., Okkolin, M.-A., & Kauppinen, I. (2018). Changing the heart and soul? Inequalities in Finland's current pursuit of a narrow education policy. *Policy Futures in Education*. <https://doi.org/10.1177/1478210318811031>
- Thrupp, M., Seppanen, P., Kauko, J., & Kosunen, S. (2023). Finland's Famous Education System. In *Springer*. <https://doi.org/10.1007/978-981-19-8241-5>
- Välilä, J. (2019). A history of Finnish higher education from the middle ages to the 21st Century. In *Higher Education Dynamics* (Vol. 52). [https://doi.org/10.1007/978-3-030-20808-0\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-030-20808-0_1)
- Walker, T. D. (2017). *Teach Like Finland*.
- Wangdi, P., & Boossabong, P. (2023). Comparative Policy Design Analysis: An Integrated Approach for Unpacking the Education Policies of Finland, Singapore, and Australia. *The Southeast Asian Conference on Education 2023: Official Conference Proceedings*, 439–450. <https://doi.org/10.22492/issn.2435-5240.2023.35>
- Wilk, K. (2017). The best educational systems in the world on example of European and Asian countries. *Null*. <https://doi.org/10.1515/hjbpa-2017-0028>
- World Bank. (2020). The Promise of Education in Indonesia. *World Bank*, 1–173. <https://doi.org/10.1596/34807>
- Yang, F. (2018). *Pendidikan Nasional Indonesia: Quo Vadis?*
- Zuhdi, A., Zuhdi, A., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). The importance of education for humans. *Journal of School Counseling*. <https://doi.org/10.23916/08742011>